

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi global yang pesat telah mendorong peningkatan produksi dan konsumsi secara signifikan. Menurut International Monetary Fund (2026) pertumbuhan ekonomi global diproyeksikan tetap kuat di angka 3,3 persen pada tahun 2026. Pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dunia terus mengalami ekspansi yang berdampak pada bergantungnya penggunaan sumber daya dalam skala besar, seperti sumber daya material, sumber daya finansial, sumber daya fisik, dan sumber daya manusia (Umami dan Solehudin, 2024). Ketergantungan ini mencerminkan pola pertumbuhan ekonomi yang mengandalkan pemanfaatan bahan baku produksi atau sumber daya material dalam jumlah yang besar.

Eksplorasi sumber daya material kini semakin dipandang sebagai praktik yang tidak berkelanjutan (Fernandes *et al.*, 2021). Kondisi tersebut diperparah oleh dominasi model produksi satu arah yang dikenal sebagai ekonomi linear. Pola produksi dalam ekonomi linear digambarkan melalui tahapan *taking*, *making*, *using*, *disposing*, dan *polluting* (Zhang *et al.*, 2021). Model ini mendorong eksploitasi sumber daya material tanpa mekanisme pengembalian yang memadai sehingga berkontribusi terhadap peningkatan volume limbah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya transformasi berkelanjutan dalam sistem produksi dan konsumsi global.

Transformasi menuju sistem ekonomi yang berkelanjutan menjadi semakin penting akibat peningkatan tekanan terhadap sumber daya dan lingkungan. Dalam hal ini, ekonomi sirkular berkembang sebagai pendekatan alternatif yang menekankan pada optimalisasi nilai produk dan material sepanjang siklus hidup produk. Menurut Ellen MacArthur Foundation (2015) dalam kerangka ini, produk tidak lagi berakhir sebagai limbah setelah digunakan, melainkan dapat terus dialirkan kembali pada proses produksi melalui aktivitas pemeliharaan (*maintained*), penggunaan kembali (*reused*), perbaikan (*repair*), *refurbishment*, *remanufacturing*, dan daur ulang (*recycling*) sebagai upaya terakhir. Sejalan dengan itu, OECD (2024) menegaskan bahwa ekonomi sirkular bertujuan untuk memaksimalkan dan mempertahankan nilai material selama mungkin sekaligus meminimalkan pembentukan limbah, sehingga mendorong sistem produksi yang lebih resilien dan efisien sumber daya dibandingkan model ekonomi linear.

Dalam mendukung implementasi ekonomi sirkular, khususnya pengurangan limbah, diperlukan mekanisme dalam rantai pasok yang mampu mengelola aliran balik produk pada akhir siklus hidup produk. Berdasarkan kondisi tersebut, *reverse logistics* muncul sebagai strategi kunci dalam merealisasikan prinsip-prinsip ekonomi sirkular (Butt *et al.*, 2024). *Reverse logistics* merupakan proses logistik yang mencakup perencanaan, implementasi, dan pengendalian aliran balik bahan baku hingga produk jadi beserta informasi terkait dari titik konsumsi menuju titik

asal, dengan tujuan utama untuk pemulihan nilai (Rogers dan Tibben-Lembke, 1998). Lebih lanjut, mekanisme ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengembalian produk, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan dan kinerja rantai pasok. Hal ini didukung oleh Jaegler dan Roques (2023) yang mengungkapkan bahwa *reverse logistics* memungkinkan penghematan sumber daya, membatasi dampak negatif terhadap lingkungan, serta meningkatkan produktivitas dan nilai keseluruhan yang tercipta dalam rantai pasok.

Dinamika global terhadap konsep ekonomi sirkular dan *reverse logistics* juga relevan dalam konteks negara berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan kajian Bappenas tahun 2021 mengenai manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari ekonomi sirkular di Indonesia menyatakan bahwa konsep ekonomi sirkular menjadi salah satu komponen kunci untuk pemulihan ekonomi Indonesia pasca pandemi COVID 19. Hal ini ditandai dengan pengadopsian konsep ekonomi sirkular ke dalam Visi Indonesia 2045 serta mengintegrasikannya ke dalam program Asta Cita sebagai Prioritas Nasional ke-2 yang menekankan penguatan ekonomi hijau (Bappenas, 2021). Berdasarkan kajian mengenai penerapan ekonomi sirkular di Indonesia yang dilakukan oleh Bapennas pada tahun 2021, terdapat 5 sektor yang berpotensi untuk mengadopsi konsep ekonomi sirkular, diantaranya adalah industri makanan dan minuman, tekstil, konstruksi, retail, serta peralatan listrik dan elektronik (Putri *et al.*, 2022). Dalam implementasinya, sektor-sektor tersebut tentu memerlukan sistem

pengelolaan produk pascakonsumsi untuk memastikan material dapat kembali dalam siklus produksi. Hal ini diperkuat melalui regulasi nasional, salah satunya adalah Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 75 Tahun 2019 tentang Peta Jalan Pengurangan Sampah oleh Produsen. Dalam peraturan tersebut pelaku usaha diwajibkan untuk melakukan pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang kemasan serta produk (Kurnia, 2021). Untuk mendukung implementasinya, *reverse logistics* menjadi mekanisme penting yang memungkinkan produsen memenuhi kewajiban tersebut melalui pengelolaan aliran balik produk secara sistematis.

Di antara kelima sektor prioritas yang ditetapkan oleh Bappenas, industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang memiliki urgensi tinggi dalam implementasi ekonomi sirkular (Putri *et al.*, 2022). Besarnya volume limbah khususnya pada tahap pemrosesan dan pengemasan makanan dan minuman diperkirakan menyumbang hingga 1,1-1,8 juta ton per tahun (Putri *et al.*, 2022). Tingginya kontribusi limbah tersebut tidak terlepas dari karakteristik industri makanan dan minuman yang termasuk dalam kategori *fast-moving consumer goods* (FMCG). Industri ini identik dengan aktivitas ekonomi yang serba cepat, seperti produk yang terjual dengan cepat, dibeli secara berulang, serta memiliki tingkat perputaran yang tinggi pada ritel (Tazvivingan dan Poee, 2024). Kondisi ini menyebabkan jumlah kemasan yang beredar sangat besar dan berpotensi menjadi limbah pascakonsumsi (Pangaribuan dan Sugihartanto,

2023). Meskipun demikian, upaya dalam pengelolaan limbah yang lebih sirkular tidak selalu berjalan secara optimal. Kesulitan dalam mengubah kebiasaan pelaku usaha dan konsumen menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi ekonomi sirkular di Indonesia (Putri *et al.*, 2022). Dengan demikian, implementasi *reverse logistics* pada level perusahaan menjadi aspek penting untuk dianalisis lebih lanjut guna mengetahui kesiapan perusahaan dalam mengintegrasikan prinsip ekonomi sirkular ke dalam aktivitas operasionalnya.

Untuk memahami implementasi *reverse logistics* secara lebih konkret, penelitian ini berfokus pada studi kasus di PT Hatten Bali Tbk. Perusahaan yang berdiri sejak tahun 1994 ini merupakan pelopor industri *wine* di Bali dan memiliki jaringan distribusi yang menjangkau lebih dari 20 kota di Indonesia (PT Hatten Bali Tbk, 2024). Selama lebih dari 30 tahun, PT Hatten Bali Tbk memiliki komitmen untuk memproduksi *wine* berkualitas internasional. Hingga kini terdapat 30 jenis *wine* yang menjadi pilihan di berbagai hotel, restoran, dan kafe di seluruh Indonesia (PT Hatten Bali Tbk, 2024). Untuk menjaga keberlanjutan bisnisnya, PT Hatten Bali Tbk mengambil langkah konkret untuk mendukung prinsip ekonomi sirkular melalui program pengembalian botol agar dapat digunakan kembali (*reuse*) dan didaur ulang (*recycling*). Meskipun konsep ekonomi sirkular mencakup berbagai strategi seperti *maintained*, *repair*, *refurbishment*, dan *remanufacture*, penelitian ini membatasi pembahasan pada strategi *reuse* dan *recycling*. Pembatasan ini dilakukan karena kedua strategi tersebut

merupakan praktik yang secara langsung diterapkan dalam pengelolaan kemasan botol dan pemanfaatan material bekas. Botol-botol yang kembali akan diproses secara higienis untuk memastikan standar kualitas tinggi sebelum diproses ulang untuk material produksi dan dekorasi interior. Untuk meningkatkan keterlibatan dari konsumen akhir, PT Hatten Bali Tbk menerapkan strategi berupa pemberian insentif pada setiap botol yang dikembalikan.

PT Hatten Bali Tbk dipilih sebagai objek penelitian karena menjadi konteks yang relevan dalam mengkaji implementasi *reverse logistics* dan ekonomi sirkular. Perusahaan ini memiliki keterlibatan langsung dalam distribusi produk *wine* kepada pelanggan B2B, sekaligus membawahi PT Arpan Bali Utama sebagai anak perusahaan yang berperan sebagai pabrik produksi *wine*. Posisi tersebut menjadikan perusahaan berada pada titik strategis dalam rantai pasok. Selain itu, cakupan distribusi yang menjangkau berbagai kota di Indonesia menimbulkan kompleksitas dalam pengelolaan aliran balik produk pasca-konsumsi. Oleh karena itu, PT Hatten Bali Tbk menjadi konteks yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

Meskipun praktik *reverse logistics* telah diimplementasikan oleh PT Hatten Bali Tbk, berbagai penelitian sebelumnya masih memiliki keterbatasan konteks tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Butt *et al.*, (2024) menemukan bahwa terdapat berbagai cara bagaimana *reverse logistics* berkontribusi pada ekonomi sirkular dari beberapa studi kasus

perusahaan ritel di UAE. Cara-cara tersebut diantaranya adalah pengembangan desain produk sirkular, mengkonsolidasikan volume produk yang tinggi, penggunaan alat inovatif, serta melacak produk dengan teknologi seperti big data dan IoT sehingga dapat mengurangi limbah. Hal serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Quintana *et al.* (2024) tentang enam kategori utama yang memengaruhi implementasi *reverse logistics* dan ekonomi sirkular khususnya pada 7 perusahaan dari berbagai industri di Ecuador. Temuan tersebut melibatkan komitmen *stakeholder*, *value for money*, *environmental care*, informasi pada bisnis berkelanjutan, investasi swasta, dan *government resources* sebagai komponen penting dalam mendukung implementasi *reverse logistics* dalam ekonomi sirkular. Penelitian lainnya oleh Farida *et al.* (2024) ditemukan bahwa sikap, moral, norma, dan kesadaran konsumen sangat memengaruhi niat mereka untuk mendaur ulang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dari perilaku konsumen serta membantu perusahaan dan pemerintah untuk mengimplementasikan strategi yang dapat mendorong pengembalian produk oleh konsumen. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, belum ditemukan adanya penelitian yang membahas implementasi *reverse logistics* dalam mendukung ekonomi sirkular secara spesifik pada perusahaan industri minuman di Indonesia yang menjalankan aktivitas distribusi produknya sendiri. Di sisi lain, distributor dan ritel memiliki peran strategis sebagai titik awal pengumpulan dan konsolidasi produk retur (Jack *et al.*, 2010). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus

untuk menyoroti perspektif dari pelaku yang berperan langsung dalam pengelolaan aliran balik produk.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran *reverse logistics* dalam mendukung implementasi ekonomi sirkular pada PT Hatten Bali Tbk, khususnya dalam pengelolaan aliran balik produk pascakonsumsi dari perspektif perusahaan sebagai distributor. Apabila *reverse logistics* terbukti berperan secara efektif dalam mendukung prinsip ekonomi sirkular, maka perusahaan dapat mengoptimalkan sistem pengembalian kembali produk untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi limbah, serta memperkuat keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

1.2 Rumusan Masalah

Isu keberlanjutan lingkungan dan pengelolaan limbah pascakonsumsi menjadi penting dalam dunia bisnis, termasuk pada industri minuman yang menghasilkan limbah kemasan dalam jumlah besar (Chen *et al.*, 2023). Dalam konteks ini, *reverse logistics* dipandang sebagai bagian penting dalam penerapan ekonomi sirkular karena memungkinkan produk atau kemasan pascakonsumsi dikembalikan ke dalam aliran rantai pasok untuk dipulihkan nilainya melalui berbagai aktivitas *product recovery*, seperti *reuse* dan *recycling* (Kalverkamp dan Young, 2019; Mishra *et al.*, 2023). Penerapan *reverse logistics* dinilai mampu mendukung efisiensi sumber daya sekaligus mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan dari limbah kemasan (Scrioşteanu dan Criveanu, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi *reverse logistics* dalam industri minuman memberikan kontribusi terhadap aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan. Beiler *et al.* (2020) menjelaskan bahwa penerapan *reuse* dan *recycling* dalam sistem *reverse logistics* industri minuman mampu meningkatkan indikator keberlanjutan meskipun masih terdapat *trade-off* dalam pelaksanaannya. Sejalan dengan hal ini, Sajjasophon (2020) menemukan bahwa *reverse logistics* kemasan dalam industri minuman didorong oleh faktor internal maupun eksternal serta berkontribusi terhadap peningkatan kinerja berkelanjutan.

Dalam praktik *product recovery*, *reuse* dan *recycling* menjadi bagian penting yang sejalan dengan konsep ekonomi sirkular, khususnya dalam upaya memperpanjang siklus penggunaan material dan mengurangi limbah. Solano *et al.* (2021) menunjukkan bahwa *reuse* botol kaca pada industri minuman memberikan manfaat lingkungan dan finansial melalui proses pembersihan dan penataan rute pengambilan serta pengantaran botol bekas. Sementara itu, Simon *et al.* (2016) menyimpulkan bahwa *recycling* mampu mengurangi dampak lingkungan secara signifikan melalui sistem pengumpulan dan pengolahan kemasan pasca konsumsi.

Meskipun demikian, penelitian mengenai implementasi *reverse logistics* pada perusahaan minuman lokal di Indonesia, khususnya yang mengkaji praktik *reuse* dan *recycling* sebagai bagian dari *product recovery* dalam mendukung ekonomi sirkular, masih terbatas. Kalverkamp dan

Young (2019) mengidentifikasi bahwa tantangan implementasi *reverse logistics* mencakup kurangnya pengetahuan, kesulitan merancang sistem yang menyeluruh, serta hambatan strategis seperti ketiadaan rencana pengelolaan retur dan kurangnya visibilitas aliran *reuse* maupun *recycling*. Hal ini dipertegas oleh Mishra et al. (2023), bahwa studi *reverse logistics* untuk ekonomi sirkular masih terus berkembang dan membutuhkan penelitian lanjutan, termasuk di sektor industri minuman.

PT Hatten Bali Tbk dipilih sebagai objek penelitian karena perusahaan terlibat langsung dalam aktivitas distribusi produk *wine* kepada pelanggan serta memiliki keterkaitan dengan pengelolaan aliran balik kemasan pascakonsumsi. Kondisi tersebut menjadikan perusahaan relevan untuk dikaji dalam konteks implementasi *reverse logistics* melalui praktik *reuse* dan *recycling* sebagai bagian dari ekonomi sirkular. Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran *reverse logistics* dalam mendukung praktik *reuse* pada PT Hatten Bali Tbk?
2. Bagaimana peran *reverse logistics* dalam mendukung praktik *recycling* pada PT Hatten Bali Tbk?

1.3 Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian serta menghindari perluasan pembahasan di luar ruang lingkup penelitian, maka penulis menetapkan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. *Reverse logistics*

Reverse logistics merupakan mekanisme pengembalian atau aliran balik produk dari konsumen kembali ke distributor yang mencakup berbagai aktivitas logistik pascakonsumsi agar dapat diproses kembali menjadi produk yang bernilai guna (Münch et al., 2023; Nurmalina et al., 2024).

2. Ekonomi sirkular

Ekonomi sirkular merupakan model ekonomi yang menekankan pengurangan limbah dan pemanfaatan sumber daya secara optimal melalui praktik *reuse* dan *recycle* (Zheng, 2024).

3. Penelitian ini hanya dilakukan pada PT Hatten Bali Tbk, sehingga konteks penelitian difokuskan pada aktivitas *reverse logistics* serta penerapan strategi ekonomi sirkular yang dijalankan oleh perusahaan.

4. Penelitian ini mengkaji perspektif pihak yang terlibat dalam aktivitas logistik dan penerapan strategi ekonomi sirkular di PT Hatten Bali Tbk.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran *reverse logistics* dalam mendukung praktik *reuse* pada PT Hatten Bali Tbk.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran *reverse logistics* dalam mendukung praktik *recycling* pada PT Hatten Bali Tbk.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu manajemen operasi, khususnya yang berkaitan dengan konsep *reverse logistics*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai peran *reverse logistics* dalam mendukung praktik ekonomi sirkular, terutama melalui pendekatan studi kasus pada perusahaan yang berperan sebagai distributor sekaligus ritel. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji implementasi *reverse logistics* dalam mendukung praktik ekonomi sirkular pada level perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan membantu PT Hatten Bali Tbk untuk memahami bagaimana peran *reverse logistics* dapat mendukung praktik ekonomi sirkular khususnya pada penerapan *reuse* dan *recycling* dalam aktivitas operasional perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam mengoptimalkan sistem pengelolaan aliran balik produk dan mendukung upaya keberlanjutan bisnis melalui penerapan ekonomi sirkular.

1.6 Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah agar memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian dengan susunan pembahasan sebagai berikut:

- **Bab I Pendahuluan**

Bab I penelitian ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan penelitian.

- **Bab II Tinjauan Pustaka**

Bab II penelitian ini berisi landasan teori mengenai *Reverse logistics*, Ekonomi Sirkular, dan penelitian terdahulu.

- **Bab III Metodologi Penelitian**

Bab III penelitian ini berisikan desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, diagram alur penelitian.

- **Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Bab IV penelitian berisikan hasil analisis temuan dan pembahasan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

- **Bab V Kesimpulan**

Bab V penelitian ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi manajerial, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya pada topik serupa.